

EFEKTIFITAS ORIENTASI GURU BARU PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MTS BABUSSALAM

Irfan Asyhari¹, Rohani Awan Ahmad², Wisnu Irvany³, Tasmin Hadi⁴
irfanasyhari0905@gmail.com¹, rhnahmad39@gmail.com², wisnuirvan7@gmail.com³,
tasminhadi78@gmail.com⁴
STIT Pringsewu Lampung

ABSTRAK

Program orientasi guru baru merupakan strategi penting dalam manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan, khususnya untuk guru Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Orientasi bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman lingkungan kerja, budaya madrasah, metodologi pembelajaran Al-Qur'an, dan manajemen kelas yang efektif. Penelitian ini menganalisis efektivitas program orientasi guru baru di MTs Babussalam menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan guru baru, guru senior, serta kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan orientasi efektif dalam meningkatkan penguasaan kurikulum dan metode pembelajaran Tahfidz, adaptasi terhadap budaya madrasah, serta komitmen spiritual dan profesionalisme guru. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan modul orientasi dan pendampingan yang belum optimal. Secara keseluruhan, program orientasi memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran Tahfidz dan profesionalisme guru di MTs Babussalam.

Kata Kunci: Orientasi Guru Baru, Pembelajaran Tahfidz, Profesionalisme Guru.

ABSTRACT

The new teacher orientation program is an important strategy in human resource management in educational institutions, especially for Tahfidz teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs). Orientation aims to equip teachers with an understanding of the work environment, madrasah culture, Al-Qur'an learning methodology, and effective classroom management. This study analyzes the effectiveness of the new teacher orientation program at MTs Babussalam using a qualitative approach through literature studies, observations, and interviews with new teachers, senior teachers, and the madrasah principal. The results show that orientation is effective in improving mastery of the Tahfidz curriculum and learning methods, adaptation to madrasah culture, as well as teachers' spiritual commitment and professionalism. Obstacles found include limited orientation modules and suboptimal mentoring. Overall, the orientation program has a positive impact on the quality of Tahfidz learning and teacher professionalism at MTs Babussalam.

Keywords: *New Teacher Orientation, Tahfidz Learning, Teacher Professionalism.*

1. PENDAHULUAN

Orientasi guru baru merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan. Program ini dirancang sebagai langkah awal untuk membantu guru mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja barunya (Armstrong, 2014; Rivai & Sagala, 2013). Melalui kegiatan orientasi, guru tidak hanya diperkenalkan pada sistem administrasi dan prosedur kerja madrasah, tetapi juga diberikan pemahaman tentang visi, misi, serta budaya organisasi yang menjadi dasar pengelolaan lembaga pendidikan tersebut (Hasibuan, 2016). Dengan demikian, orientasi berperan strategis dalam membangun kesiapan mental, profesional, dan spiritual guru sebelum mereka melaksanakan tugas pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2013).

Secara khusus, pada mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an, keberadaan program orientasi memiliki arti yang sangat penting. Pembelajaran Tahfidz tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual, emosional, dan moral peserta didik (Zuhdi, 2018). Guru Tahfidz dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid, memahami makna ayat, serta menjadi teladan dalam menjaga akhlak dan adab terhadap Al-Qur'an (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019). Oleh karena itu, orientasi bagi guru Tahfidz tidak hanya mencakup pelatihan teknis pengajaran, tetapi juga pembinaan ruhiyah agar guru memiliki kekuatan spiritual dan keikhlasan dalam membimbing peserta didik (Abdullah, 2017).

Selain itu, orientasi menjadi sarana bagi guru baru untuk memahami strategi pembelajaran Tahfidz yang diterapkan di madrasah, termasuk metode talaqqi, tasmi', dan tikrar. Metode-metode tersebut merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang menekankan ketepatan bacaan, penguatan hafalan, dan kesinambungan muroja'ah (Rahman, 2021). Dengan memahami metode-metode tersebut, guru diharapkan mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan kemampuan siswa dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2020). Di sisi lain, orientasi juga membantu guru memahami sistem administrasi pembelajaran, penilaian hafalan, serta mekanisme evaluasi yang digunakan oleh madrasah (Siregar, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Babussalam menempatkan program orientasi guru baru sebagai bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Lembaga ini menyadari bahwa keberhasilan program Tahfidz sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya (Sutisna, 2020). Oleh karena itu, MTs Babussalam memandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas program orientasi guru baru, guna memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme dan kinerja guru Tahfidz (Wahyudi, 2020). Evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pembinaan guru di masa mendatang, sehingga kualitas pendidikan Al-Qur'an di madrasah semakin meningkat dan mampu melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses orientasi guru baru dalam program Tahfidz di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk pengalaman, persepsi, serta dinamika interaksi antara guru baru, guru senior, dan pihak manajemen madrasah.

Metode yang digunakan adalah studi literatur dan observasi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kompetensi guru Tahfidz dan implementasi kurikulum Tahfidz di lembaga pendidikan Islam. Sumber-sumber

yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan madrasah terkait program Tahfidz.

Sementara itu, observasi lapangan dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah guna melihat proses orientasi dan kegiatan pembelajaran Tahfidz secara nyata. Peneliti mengamati interaksi antara guru baru dan siswa, penerapan metode pembelajaran seperti talaqqi, tasmi', dan tikrar, serta kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh guru senior.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, yaitu guru Tahfidz baru, guru senior, dan kepala madrasah. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru baru terhadap kurikulum Tahfidz, strategi pengajaran yang diterapkan, serta tingkat adaptasi terhadap kultur dan tata nilai madrasah.

Untuk menilai efektivitas orientasi guru baru, peneliti melakukan evaluasi berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu:

1. Tingkat pemahaman guru baru terhadap struktur dan target kurikulum Tahfidz.
2. Penguasaan guru terhadap metode dan strategi pengajaran hafalan Al-Qur'an.
3. Kemampuan guru dalam beradaptasi dan berintegrasi dengan budaya serta nilai-nilai madrasah.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas program orientasi guru Tahfidz, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan guru di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Kurikulum Tahfidz

Guru baru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap kurikulum Tahfidz yang diterapkan di madrasah. Pemahaman ini bukan hanya sekadar mengetahui isi dan struktur kurikulum, tetapi juga memahami filosofi, tujuan, dan pendekatan pedagogis yang melandasi penyusunan kurikulum tersebut. Dengan pemahaman yang komprehensif, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran Tahfidz secara efektif, terarah, dan selaras dengan visi lembaga pendidikan.

Secara lebih rinci, pemahaman terhadap kurikulum Tahfidz mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Target Hafalan pada Setiap Jenjang

Guru perlu mengetahui jumlah dan cakupan hafalan Al-Qur'an yang harus dikuasai oleh peserta didik di setiap tingkat pendidikan, baik dari jenjang dasar hingga lanjutan. Hal ini penting agar guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang realistis dan proporsional sesuai kemampuan siswa. Dengan memahami target tersebut, guru juga dapat memberikan bimbingan yang tepat, baik bagi siswa yang memiliki kemampuan cepat dalam menghafal maupun bagi mereka yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

2. Metode Muroja'ah (Pengulangan Hafalan)

Pemahaman terhadap berbagai metode muroja'ah sangat penting karena muroja'ah merupakan kunci dalam menjaga kualitas dan ketahanan hafalan. Guru perlu memahami kapan waktu yang tepat untuk muroja'ah, berapa kali pengulangan

ideal dilakukan, serta bagaimana cara menyesuaikan metode muroja'ah dengan karakteristik siswa. Guru juga sebaiknya mengenal berbagai variasi muroja'ah, seperti muroja'ah individu, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif.

3. Sistem Evaluasi Hafalan

Kurikulum Tahfidz biasanya memiliki sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai kemajuan hafalan siswa. Guru harus memahami jenis-jenis evaluasi yang digunakan, seperti setoran hafalan harian, ujian juz, hingga tasmi' umum. Dengan pemahaman yang baik terhadap sistem ini, guru dapat memberikan penilaian yang objektif dan berkesinambungan serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk memperbaiki kualitas hafalannya.

Dengan memiliki gambaran yang jelas dan terarah mengenai kurikulum Tahfidz, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, menentukan target harian dan mingguan, serta memantau perkembangan hafalan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh madrasah. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap kurikulum juga membantu guru menjaga konsistensi dan kesinambungan pembelajaran antarjenjang, sehingga tidak terjadi kesenjangan capaian antara satu tingkat dengan tingkat lainnya.

Lebih jauh lagi, pemahaman kurikulum yang baik memudahkan guru dalam berkoordinasi dan berkolaborasi dengan guru Tahfidz lainnya, baik dalam hal pembagian tanggung jawab, penyusunan program tahunan, maupun pelaksanaan kegiatan pendukung seperti tasmi' akbar, musabaqah hifdzil Qur'an, atau pembinaan karakter Qur'ani siswa. Dengan demikian, guru baru bukan hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai pengembang dan penguat program Tahfidz di madrasah.

2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Melalui kegiatan orientasi, guru baru memperoleh pelatihan dan pembekalan komprehensif yang berfungsi sebagai landasan awal dalam melaksanakan tugas mengajar di program Tahfidz. Orientasi ini tidak hanya mengenalkan guru pada lingkungan madrasah dan sistem kurikulum yang berlaku, tetapi juga menekankan penguasaan metode pengajaran Tahfidz yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam kegiatan ini, guru diperkenalkan pada berbagai metode klasik dan modern dalam pengajaran Tahfidz, seperti:

1. Metode Talaqqi (Transmisi Langsung)

Dalam metode ini, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan benar sesuai kaidah tajwid, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut hingga mencapai tingkat kesesuaian yang diharapkan. Melalui talaqqi, terjadi proses pembelajaran langsung antara guru dan siswa, yang tidak hanya berfungsi memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk kualitas bacaan yang benar (fasahah dan tajwid). Guru perlu memahami bahwa talaqqi merupakan sarana penting dalam mentransfer nilai-nilai adab Qur'ani, seperti kesabaran, ketekunan, dan ketawadhuan kepada ilmu.

2. Metode Tasmi' (Penyetoran Hafalan)

Tasmi' adalah kegiatan di mana siswa menyetorkan hafalan yang telah dipelajari kepada guru untuk dinilai ketepatannya. Melalui metode ini, guru dapat menilai kelancaran, ketepatan tajwid, serta kefasihan siswa dalam membaca hafalan. Pada tahap orientasi, guru baru dilatih untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun semangat siswa agar terus memperbaiki hafalannya.

Guru juga diajarkan bagaimana menyeimbangkan antara ketegasan dalam penilaian dan kelembutan dalam pembinaan agar siswa tidak kehilangan motivasi dalam proses menghafal.

3. Metode TIKRAR (Pengulangan Intensif)

Tikrar atau pengulangan intensif menjadi kunci dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Guru baru perlu memahami prinsip pengulangan yang efektif, seperti interval waktu pengulangan, jumlah pengulangan ideal per ayat, serta strategi variasi pengulangan agar siswa tidak merasa jenuh. Dalam orientasi, guru juga dilatih untuk memadukan tikrar dengan metode lain, misalnya menggabungkan muroja'ah berkelompok dengan tikrar individu, sehingga hasil hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama.

Selain penguasaan terhadap metode-metode tersebut, kegiatan orientasi juga menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan untuk memahami peserta didik secara utuh dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dilatih untuk:

- Membangun suasana kelas yang kondusif, penuh dengan nilai spiritual dan kedisiplinan, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk menghafal.
- Memberikan motivasi spiritual, seperti mengingatkan tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an dan pahala besar yang dijanjikan Allah bagi mereka. Motivasi ini penting untuk menumbuhkan semangat internal siswa agar hafalan dilakukan dengan ikhlas dan berkesinambungan.
- Menyesuaikan gaya pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, karena setiap siswa memiliki kecepatan dan daya ingat yang berbeda. Guru diajarkan untuk mengenali karakter belajar siswa—apakah visual, auditori, atau kinestetik—sehingga strategi pembelajaran bisa disesuaikan secara individual maupun kelompok.

Dengan bekal tersebut, guru baru tidak hanya memahami teknik-teknik pengajaran Tahfidz, tetapi juga menguasai pendekatan humanistik dan spiritual dalam mendidik. Hal ini menjadikan guru berperan sebagai pembimbing yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani, kedisiplinan, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian, kegiatan orientasi bukan sekadar tahap pengenalan, tetapi merupakan proses pembentukan kompetensi dan kepribadian profesional guru Tahfidz, yang siap melaksanakan peran strategis dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas.

3. Integrasi dengan Budaya Madrasah

Orientasi bagi guru baru di madrasah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memperkenalkan sistem akademik dan kurikulum pembelajaran. Orientasi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pemahaman terhadap budaya kerja, tata nilai, dan identitas kelembagaan yang menjadi ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan bercorak Islam. Melalui proses orientasi yang terencana dengan baik, guru baru tidak hanya memahami apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana menjadi bagian dari komunitas pendidikan yang berjiwa religius, kolaboratif, dan berkomitmen tinggi terhadap visi madrasah.

Secara lebih rinci, orientasi non-akademik ini mencakup beberapa aspek penting berikut:

1. Pemahaman terhadap Budaya dan Tata Nilai Madrasah

Setiap madrasah memiliki budaya kerja dan nilai-nilai khas yang mencerminkan jati diri lembaga. Guru baru perlu memahami nilai-nilai tersebut, seperti kedisiplinan, keteladanan akhlak, semangat kebersamaan, serta komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting agar guru mampu menyesuaikan perilaku, etika, dan gaya interaksi sesuai dengan norma-norma lembaga.

Misalnya, dalam madrasah yang menekankan budaya religius, guru diharapkan menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, atau menghadiri kegiatan keagamaan bersama siswa. Hal ini membantu menciptakan suasana spiritual yang kuat dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai napas dalam setiap aktivitas pendidikan.

2. Pemahaman terhadap Tata Tertib dan Etika Kerja

Guru baru juga perlu memahami secara mendalam peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan waktu, tanggung jawab administrasi, maupun etika profesional dalam hubungan kerja. Orientasi membantu guru mengenal struktur organisasi, mekanisme komunikasi, serta prosedur pelaporan kegiatan. Dengan demikian, guru dapat bekerja sesuai standar lembaga dan terhindar dari pelanggaran yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan terhadap aturan internal.

3. Pengenalan terhadap Program Unggulan Madrasah

Madrasah biasanya memiliki program unggulan yang menjadi pembeda dan daya tarik lembaga, seperti program Tahfidz Al-Qur'an, program bahasa Arab dan Inggris intensif, atau kegiatan penguatan karakter Islami. Melalui orientasi, guru baru diperkenalkan pada filosofi, tujuan, dan strategi pelaksanaan program-program tersebut. Dengan memahami arah kebijakan dan keunggulan lembaga, guru dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan dan pengembangannya, bukan sekadar menjadi pelaksana teknis.

4. Penyesuaian Diri dan Interaksi Sosial di Lingkungan Kerja

Orientasi juga berfungsi membantu guru baru beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya kerja madrasah. Interaksi harmonis dengan rekan sejawat, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan lainnya akan memperkuat iklim kerja yang kolaboratif dan produktif. Guru yang mampu membangun hubungan baik akan lebih mudah memperoleh dukungan, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam kegiatan bersama.

5. Penguatan Komitmen dan Rasa Memiliki terhadap Lembaga

Pemahaman terhadap nilai-nilai dan budaya madrasah pada akhirnya akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan loyalitas terhadap lembaga. Guru baru yang merasa menjadi bagian dari komunitas madrasah akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan dedikasi tinggi, menjaga nama baik lembaga, serta berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dijalankan, termasuk program Tahfidz.

Melalui proses orientasi yang menyeluruh ini, guru baru diharapkan mampu beradaptasi lebih cepat, memahami visi dan misi madrasah, serta berkontribusi nyata dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, kolaboratif, dan islami. Orientasi yang menggabungkan aspek akademik dan budaya kelembagaan juga menjadi fondasi penting dalam membentuk profesionalisme guru, baik dari sisi kompetensi pedagogik maupun integritas moral.

Integrasi nilai-nilai madrasah dalam diri guru baru akan memperkuat komitmen spiritual dan profesional mereka dalam menjalankan tugas, khususnya dalam program Tahfidz Al-Qur'an, yang menuntut kesungguhan, keteladanan, dan semangat dakwah melalui pendidikan. Dengan demikian, orientasi bukan hanya tahap awal adaptasi, tetapi juga proses pembentukan identitas guru sebagai pendidik Qur'ani yang siap mendukung misi madrasah mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa hafizh.

4. Kendala yang Dihadapi

Dalam proses adaptasi guru baru di lingkungan madrasah, terutama pada program Tahfidz Al-Qur'an, sering kali muncul berbagai tantangan dan kendala yang memerlukan penanganan cermat serta dukungan kelembagaan yang kuat. Masa adaptasi bukan hanya soal menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, tetapi juga proses pembelajaran profesional yang menuntut kemampuan pedagogik, emosional, dan spiritual yang matang.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah manajemen kelas Tahfidz dan perbedaan kemampuan hafalan antar siswa. Kelas Tahfidz umumnya terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan, kecepatan menghafal, dan gaya belajar yang sangat bervariasi. Ada siswa yang mampu menghafal dengan cepat dan mudah mengingat ayat-ayat yang telah disetorkan, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan intensif. Perbedaan ini menuntut guru baru untuk bersikap sabar, kreatif, dan fleksibel dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

1. Tantangan Manajemen Kelas Tahfidz

Mengelola kelas Tahfidz memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kelas akademik pada umumnya. Guru harus mampu:

- Menjaga ketenangan dan fokus siswa, karena suasana yang tenang sangat diperlukan dalam proses menghafal.
- Mengatur jadwal setoran dan muroja'ah agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang proporsional.
- Menumbuhkan kedisiplinan spiritual, seperti adab membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan hati dan lisan, serta niat yang ikhlas. Bagi guru baru, hal ini bisa menjadi tantangan karena memerlukan pengalaman dalam mengatur dinamika kelas yang berorientasi pada ibadah dan pembentukan karakter Qur'ani.

2. Variasi Kemampuan Hafalan Siswa

Guru baru juga dihadapkan pada variasi tingkat hafalan. Siswa dengan kemampuan menghafal cepat memerlukan tantangan baru agar tidak bosan, sedangkan siswa yang lambat perlu perhatian khusus dan dorongan moral agar tidak merasa tertinggal. Oleh karena itu, guru harus mampu:

- Mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat hafalan.
- Menggunakan metode berbeda, seperti tikrar (pengulangan), talaqqi (menirukan guru), atau tasmi' (setoran hafalan).
- Memberikan motivasi spiritual yang menumbuhkan semangat dan ketekunan.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan motivator yang memahami psikologi siswa.

3. Keterbatasan Pengalaman dan Kesiapan Profesional

Sebagian guru baru, terutama yang belum lama terjun dalam dunia Tahfidz, masih terbatas dalam pengalaman mengelola siswa secara intensif. Mereka membutuhkan waktu untuk membangun ritme pembelajaran yang efektif,

menemukan strategi penilaian hafalan yang tepat, dan menyesuaikan diri dengan sistem evaluasi madrasah. Tantangan ini dapat menimbulkan rasa canggung, kurang percaya diri, atau bahkan stres kerja apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai.

4. Solusi Melalui Program Pendampingan dan Supervisi

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, program pendampingan oleh guru senior menjadi solusi yang sangat strategis. Melalui sistem mentoring, guru baru dapat:

- Mendapatkan bimbingan langsung dalam menerapkan metode Tahfidz yang efektif.
- Mempelajari strategi manajemen kelas, termasuk cara mengatasi siswa yang kurang disiplin atau mudah kehilangan fokus.
- Mendapatkan masukan dan evaluasi rutin melalui observasi kelas dan diskusi reflektif bersama pembimbing. Pendampingan ini bukan sekadar pembinaan formal, tetapi juga proses transfer pengalaman dan nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani dari guru senior kepada guru baru.

5. Pembelajaran Berkelanjutan dan Pengembangan Kompetensi

Program pendampingan juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) bagi guru baru. Setiap pengalaman di lapangan dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan spiritual. Dengan bimbingan dan supervisi rutin, guru dapat:

- Mengembangkan gaya mengajar yang sesuai dengan karakter siswa.
- Memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal dan empati dalam mendidik.
- Menumbuhkan rasa percaya diri serta komitmen profesional dalam menjalankan program Tahfidz.

Pada akhirnya, pendampingan yang terstruktur dan konsisten akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfidz di madrasah. Guru baru tidak hanya terbantu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga berkembang menjadi pendidik yang kompeten, tangguh, dan inspiratif. Selain itu, kolaborasi antara guru senior dan guru baru membentuk komunitas belajar profesional (*learning community*) yang memperkuat budaya saling berbagi ilmu, pengalaman, dan semangat dakwah Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Dengan demikian, proses adaptasi yang awalnya penuh tantangan justru menjadi momentum pembelajaran yang berharga, membentuk guru yang tidak hanya mahir mengajar, tetapi juga memiliki jiwa pengabdian dan kepemimpinan Qur'ani yang kuat.

4. KESIMPULAN

Program orientasi guru baru di MTs Babussalam merupakan langkah strategis dalam mendukung proses adaptasi dan peningkatan kompetensi profesional guru Tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program orientasi efektif dalam membantu guru baru memahami sistem pembelajaran Tahfidz, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta menanamkan pemahaman terhadap kultur dan nilai-nilai madrasah yang religius dan Qur'ani. Melalui kegiatan pelatihan, pembekalan, dan pendampingan, guru baru mampu beradaptasi lebih cepat terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen kelas Tahfidz. Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterbatasan modul orientasi yang terstruktur, pendampingan yang belum optimal, dan belum adanya evaluasi berkala, program orientasi tetap

memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja, kedisiplinan, serta komitmen profesional guru. Dengan demikian, program orientasi guru baru berkontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran Tahfidz dan memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pembinaan ruhiyah guru dalam pendidikan Islam. Alfabeta.
- Amin, M. (2015). Budaya organisasi di madrasah. Kencana.
- Amin, M. (2016). Manajemen guru dan pengembangan profesional di madrasah. Kencana.
- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's handbook of human resource management practice* (14th ed.). Kogan Page.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada madrasah*. Ditjen Pendis Kemenag RI.
- Hasil wawancara dengan Guru Tahfidz MTs Babussalam. (2024, November 12). Mengenai target hafalan Al-Qur'an pada setiap jenjang pendidikan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penyelenggaraan program tahfidz Al-Qur'an pada madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mulyasa, E. (2012). *Pengembangan profesional guru dan budaya belajar di madrasah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (2021). *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam*. Deepublish.
- Sa'dulloh. (2018). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Siregar. (2022). *Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di madrasah*. Perdana Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sutisna. (2020). *Manajemen pendidikan: Teori, kebijakan, dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2020). *Pengembangan profesionalisme guru*. RajaGrafindo Persada.
- Zuhdi. (2018). *Pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter peserta didik*. Kencana.